

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena masyarakat modern saat ini sering terkait dengan permasalahan keluarga. Beberapa keluarga memiliki keretakan sehingga berujung pada perceraian. Dilansir dari laman femina.co.id (Jayalaksana, 2016), gambaran profil keluarga seperti penjelasan di atas disebut sebagai *modern family*. Erna Karim, sosiolog keluarga dari Universitas Indonesia, dalam laman yang sama menyebutkan bahwa adanya tuntutan serba cepat yang mempengaruhi persepsi keluarga ideal. Bahkan, perselisihan dalam keluarga besar juga terjadi.

Fenomena keluarga seperti ini juga dibahas pada karya sastra. Salah satunya Kumpulan Puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo. Kumpulan Puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo adalah salah satu karya sastra yang memiliki kemiripan dengan Khong Guan. Kumpulan Puisi ini terbit di tahun 2020 sehingga tergolong puisi baru dan masih segar. Adapun beberapa alasan bahwa antalogi ini menarik untuk dikaji.

Pertama, Bagian-bagian pada buku kumpulan puisi memiliki gambaran yang sekilas sama dengan kaleng khong guan. Cover pada buku memiliki warna merah, bersimbol seorang ibu dan kedua anaknya yang sekilas sama dengan kaleng khong guan. Bahkan, warna setiap huruf pada cover buku diberi warna yang sama dengan kaleng khong guan yaitu kuning gelap. Namun, nampak sedikit perbedaan pada gambar seorang ibu dan kedua anaknya. Cover menggambarkan mereka

sedang menulis sesuatu, sedangkan pada kaleng khong guan mereka sedang memakan biskuit. Gambaran tersebut menjadi salah satu bukti bahwa cover pada buku memiliki tanda dan simbol dengan kaleng khong guan dan perbedaan kecil dari keduanya justru menjadi hal yang tertarik untuk diteliti.

Alasan kedua ialah penamaan daftar isi yang menggunakan kata “Kaleng” untuk menggantikan kata “Bab”. Kumpulan puisi tersebut memiliki empat bagian kumpulan puisi. empat bagian tersebut tidak dinamai dengan bab tertentu dengan judul yang khusus justru dinamai dengan Kaleng I, Kaleng II, Kaleng III, dan kaleng IV. Penamaan kaleng ini memiliki kaitan dengan simbol kaleng khong guan. Jadi, penamaan daftar isi ini meningkatkan pernyataan bahwa kumpulan puisi ini menarik untuk dikaji dari sisi tanda dan simbol

Alasan ketiga adalah puisi-puisi pada kaleng IV memiliki judul yang diikuti dengan kata “Khong Guan”. Puisi-puisi pada kaleng I dan II memiliki judul yang sekilas memiliki kaitan antar judul tetapi, puisi-puisi pada kaleng III sangat unik dengan judul yang diikuti dengan kata “Minnah”. Puisi-puisi pada kaleng IV juga mengikuti penamaan judul seperti kaleng III yang diikuti dengan kata “Khong Guan”. penamaan tersebut menjadi salah satu alasan utama bagi peneliti untuk mengkaji kumpulan puisi ini dengan sisi simbol dan tanda. Jadi, bukan hanya bagian buku seperti cover dan daftar isi yang memiliki tanda yang terkait dengan kaleng khong guan melainkan bagian puisi sebagai isi buku juga memiliki tanda yang terkait dengan kaleng khong guan.

Dari ketiga alasan yang dijelaskan di paragraf-paragraf tersebut, Kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* dapat diteliti dari sisi tanda dan simbolnya. Salah satu teori sastra yang membahas tentang tanda ialah semiotika. Salah satu teori semiotika untuk sastra dikenal lewat buku yang berjudul *semiotics of poetry* milik Riffaterre. Jadi, peneliti akan menggunakan kajian semiotika riffaterre untuk meneliti kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.

Maka, Penelitian ini berfokus tentang ironi keluarga pada sebuah kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* yang dilihat melalui sisi tanda dan simbolnya dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Peneliti memutuskan untuk lebih berfokus mengkaji kaleng empat karena puisi-puisi pada kaleng empat menjadi inti dari buku tersebut. Kaleng empat menjadi inti dari buku ini karena memiliki judul yang diikuti dengan nama “Khong Guan” yang sesuai dengan cover buku. Pada fokus awal, kumpulan puisi akan dikaji melalui imaji yang diberikan oleh teks sehingga dapat ditemukan ironi keluarga yang digambarkan oleh teks secara tidak langsung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana imaji “Khong Guan” pada Kumpulan Puisi *Perjamuan Khong Guan* (Kaleng Empat) Karya Joko Pinurbo?
2. Bagaimana wujud ironi keluarga dari puisi-puisi kaleng empat pada kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi imaji “Khong Guan” pada Kumpulan Puisi *Perjamuan Khong Guan* (Kaleng Empat) Karya Joko Pinurbo.

2. Mengekspresikan wujud ironi keluarga puisi-puisi kaleng empat pada kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun bentuk manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu :Manfaat teoretis. Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi wawasan terkait semiotika sastra pada sebuah karya sastra dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian di kemudian hari.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti akan memaparkan kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Tujuan dari pemamaparan kajian terdahulu ini adalah untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskan perbedaannya. Peneliti menemukan setidaknya tiga penelitian terdahulu yang terkait dengan objek yang sama atau kajian yang sama. Peneliti telah menelusuri situs daring *google scholar* dan menemukan tiga penelitian terdahulu. Sejauh ini, peneliti hanya menemukan dua artikel ilmiah dan satu Thesis yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal tersebut disebabkan karena objek yang dikaji yaitu *Perjamuan Khong Guan* termasuk buku yang tergolong baru.

Penelitian pertama adalah artikel ilmiah milik saudara Mukodas dan Wildan F. Mubarock pada tahun 2020 yaitu *Sisi Humor dan Cita Rasa Khong Guan pada Puisi-puisi Joko Pinurbo* yang dipublikasikan Seminar Internasional Riksa Bahasa. Objek penelitian tersebut sama dengan penelitian ini yaitu puisi-puisi pada

buku *Perjamuan Khong Guan*. Namun, perbedaan pada kedua penelitian terdapat pada fokus penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada pengkategorikan humor tersebut sebagai humor tragedi sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada semiotika pada kumpulan puisi puisi.

Penelitian selanjutnya adalah *Makna Puisi Pohon Peradaban Karya Dinullah Rayes Kajian Semiotika Riffaterre* yang dilakukan oleh saudari Jumianti Diana pada tahun 2018 dan berbentuk artikel ilmiah. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada kajian yaitu semiotika riffaterre. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Jumianti Diana terdapat pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan buku *Perjamuan Khong Guan* sebagai objek penelitian sebaliknya, penelitian tersebut menggunakan puisi “Pohon Peradaban”. Peneliti menggunakan penelitian ini sebagai bahan acuan dari teori semiotika Riffaterre yang diaplikasikan pada pemaknaan puisi.

Lie Shindy pada tahun 2020 membuat Skripsi dengan judul *Perancangan Buku Tipografi Eksperimental (Studi Interpretasi: Seri Puisi Khong Guan Karya Joko Pinurbo)*. Penelitian yang dilakukan saudari Lie Shindy memiliki kesamaan objek yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu buku *Perjamuan Khong Guan*. namun penelitian saudari Lie menggunakan kajian yang berbeda. Kajian yang dilakukan oleh saudari Lie lebih berfokus kepada salah satu unsur intrinsik puisi yaitu tipografi.

1.5.2 Batasan Konseptual

Adapun beberapa batasan konseptual yang harus dijelaskan, salah satunya Ironi. Ironi adalah kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir. Shelley (2001: 775) mengungkapkan bahwa saat orang-orang menemukan situasi yang ironis, situasi tersebut menolak hal yang biasa orang-orang itu tahu atau *the normal way*. Maka, pembacaan sastra juga dapat memunculkan situasi-situasi ironis sehingga penelitian ini membatasi konsep ironi pada ironi situasional.

Lalu, keluarga. Penelitian mencoba mengungkap ironi dalam keluarga. Keluarga yang seperti apa yang dimaksud oleh peneliti akan diungkapkan lewat batasan ini. Pada pengertian kecil, keluarga adalah ikatan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun, keluarga menurut Salvicion G. Balion dan Aracelis Maglaya (dikutip oleh Effendi, 1998: 32) adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Pada pengertian tersebut mengartikan bahwa keluarga tak hanya mengenai perkawinan tetapi juga hubungan darah. Maka, penelitian kali ini membatasi konsep keluarga sesuai definisi di atas.

Untuk mencapai ironi keluarga, ironi perlu dirasakan setiap indra dan perlu adanya gambaran sehingga muncul konsep imaji untuk mengekspresikan ironi-ironi tersebut. Imaji menurut Rokhmansyah (2013: 17) adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris dimana pembaca seolah-olah dapat

melihat, mendengar, merasakan, seperti apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa kita. Pengalaman sensoris yang berupa imaji inilah menjadi konsep pada penelitian ini karena buku Kumpulan puisi erat kaitannya dengan Khong Guan yang terjalin dari pengalaman visual seperti bentuk kaleng, isi camilan, dan lain-lain.

1.6 Landasan Teori

Pada Subbab ini, Landasan Teori akan dipaparkan secara detail. Peneliti menggunakan teori semiotika Riffaterre. Teori ini dianggap relevan dan fokus yang dikaji dalam penelitian ini karena sebagaimana yang telah dijelaskan di latar belakang bahwa kajian yang cocok untuk meneliti tanda dan simbol pada karya sastra.

Definisi semiotika dapat dipahami melalui pengertian semiotika yang berasal dari kata *semeion*, bahasa asal Yunani yang berarti tanda. Secara semiotis, karya sastra yang mewakilkan suatu jaman dipersepsikan dunia yang terbangun adalah dunia yang dipenuhi oleh tanda sebagai perantara antara karya sastra dengan segala aspek yang berada di sekeliling karya sastra, serta yang berada di dalam karya sastra itu sendiri. Dalam konteks karya sastra yang berkomunikasi, semiotik menandakan bahwasanya sebagai teori, semiotika hingga kini menjadi salah satu teori besar dalam perkembangan karya sastra dan teori sastra yang masih hidup dengan segar.

Teori semiotik bertujuan menangkap dan memberi makna kepada teks. Dalam semiotik, *meaning* (arti) merupakan arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat

pertama. adapun dalam karya sastra mempunyai tanda berdasarkan konvensi masyarakat sastra. Hal tersebut merupakan sistem semiotik tingkat kedua. Arti sastra atau pada tingkatan kedua disebut makna. Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa dalam membaca karya sastra serta mengerti arti di dalamnya memiliki dua tingkatan pembacaan. Satu melalui tingkat secara bahasa (linguistik) yang melihat arti sebuah bacaan dengan cara linguistik seperti semantik atau pragmatik. Pengkajian pun dilakukan melalui tingkatan linguistik seperti sintaksis, morfologi, dan sebagainya. Kedua, pembacaan dengan konvensi sastra yang melihat diksi, tipografi, imaji, dan lain-lain untuk menentukan makna pada sebuah teks sastra.

Riffaterre (1978: 1) mengatakan bahwa puisi mencoba mengekspresikan suatu beda atau konsep secara tak langsung sehingga muncul poin ketidaklangsungan ekspresi pada puisi. Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) (Riffaterre, 1978: 2). Penggantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan pada umumnya, yaitu metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, yaitu enjambemen, sajak, tipografi, homologue, dan sebagainya.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem bahasa normatif dengan konsep linguistik, pembacaan pada tingkat pertama. Dalam hal ini, karya sastra puisi dinaturalisasikan, kata-kata yang kehilangan imbuhan diberi imbuhan

kembali. selain itu, dalam hal pembacaan ini dapat pula ditambahkan kata-kata, frase, atau kalimat untuk memperjelas hubungan antar baris dan bait. Pembacaan ini memiliki konsep linguistik. Konsep ini mencoba untuk mengungkapkan ungramatikalitas pada puisi. seperti perkataan Riffaterre bahwa kompetensi linguistik pembaca memungkinkan pembaca untuk mengartikan *ungramatikalitas-ungramatikalitas* pada puisi. (Riffaterre, 1978: 5)

Jika Pembacaan heuristik adalah pembacaan awal maka pembacaan hermeneutik dapat juga dianggap sebagai pembacaan ulang serta menyeluruh guna memberikan penafsiran dengan berdasarkan konvensi sastra, yaitu puisi sebagai bentuk ekspresi tidak langsung. Sehingga dapat dimengerti, bahwasanya pembacaan hermeneutic merupakan pembacaan menurut sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan ini juga merupakan modifikasi dari pembacaan yang pertama. Pembacaan dilakukan dengan upaya peninjauan, revisi, dan komparasi dari awal sampai akhir teks. Kegiatan itu bertujuan untuk menemukan matriks yang mengarah pada signifikasi puisi. (Riffaterre, 1978: 5-6)

Kata kunci atau intisari dari serangkaian teks, disebut matriks. Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu (Riffaterre, 1978 : 19). Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan.

Jika matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, maka model adalah pembatas derivasi tersebut. Matriks senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang ditentukan oleh model sebagai aktualisasi pertama matriks (Riffaterre, 1978: 21). Kesatuan tekstual puisi, yang diturunkan dari matriks dan dikembangkan dari model di atas, menurut Riffaterre, merupakan sebuah struktur yang seringkali terdiri atas satuan-satuan yang berposisi secara berpasangan. matriks, model dan varian dapat dicari berdasarkan hasil pembacaan heuristik dan hermeunetik.

Pembacaan retroaktif berfungsi untuk memproduksi tanda dan teks sehingga dalam memproduksi tanda, maka dibutuhkan yang namanya hipogram sebagai acuan dari tanda yang telah ditemukan. Produksi tanda puitik ditentukan oleh sebuah kata atau frasa pada teks ketika dihubungkan pada sebuah kelompok kata yang telah ada lebih dulu (preeksisten). Hipogram sudah merupakan sebuah sistem tanda-tanda yang meliputi setidaknya sebuah pernyataan, dan mungkin seluas teks. Hipogram dibagi dua jenisnya, hipogram potensial dan hipogram actual. Hipogram potensial adalah segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, seperti konotasi, yang sudah dianggap umum. Lalu, hipogram aktual adalah hipogram yang berupa teks sebelumnya dan berkaitan dengan teks yang dibaca (Riffaterre, 1978: 23). Hipogram ini merupakan poin intertekstualitas yang dapat membantu pembaca dalam mengungkap signifikasi teks.

Penelitian ini akan menggunakan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeunetik serta matriks, model, dan varian dalam menganalisis data. Hal tersebut dikarenakan peneliti hanya berfokus pada makna “Khong Guan” pada kumpulan

puisi. Intertekstualitas seperti hipogram yang disodorkan oleh Riffaterre juga akan dipakai karena kumpulan puisi memiliki keterkaitan dengan kaleng khong guan.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk kualitatif karena data berasal dari teks serta penelitian ini adalah penelitian sosial humaniora. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis tekstual dengan pendekatan Semiotika Riffaterre. Peneliti akan mengkaji teks puisi dengan tingkat pembacaan yang disodorkan oleh Riffaterre yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutika.

1.7.1 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah lima puisi pada bagian keempat dalam buku *Perjamuan Khong Ghuan* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada Januari tahun 2020 yaitu, “Perjamuan Khong Guan”, “Bingkisan Khong Guan”, “Keluarga Khong Guan”, “Ayah Khong Guan”, dan “Simbah Khong Guan”. Peneliti menggunakan kelima puisi ini karena dua alasan. Alasan pertama adalah kelima puisi ini dapat mewakili puisi-puisi pada kaleng empat untuk dikaji. Alasan kedua adalah keterkaitan puisi dengan puisi lain yang terlihat dari kelima puisi tersebut. Puisi-puisi tersebut juga memiliki keterkaitan dengan bagian buku secara fisik sehingga lebih cocok untuk dipilih sebagai korpus.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan pada penelitian ini berupa studi pustaka dengan perspektif kajian semiotika sastra milik riffaterre, yaitu

dengan membaca penuh puisi-puisi bagian keempat pada buku *Perjamuan Khong Guan* dan memilih beberapa puisi untuk diteliti lebih lanjut.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo ini menggunakan pendekatan semiotika milik Riffaterre yang menganalisis simbol-simbol yang terdapat sebuah karya sastra, khususnya puisi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Melakukan dua tingkat pembacaan sebagai analisis awal sesuai dengan teori semiotika yang dipaparkan oleh Riffaterre pada landasan teori.
2. Menganalisis data yang diperoleh dari kedua pembacaan untuk mencari matriks, model, varian yang berkenaan dengan simbol “Khong Guan”
3. Menyajikan hasil penelitian berupa matriks, model dan varian sebagai simpulan yang berisi identifikasi wujud ioni dalam “Khong Guan” pada kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.

1.8 Sistematik Penyajian

BAB I merupakan bab pendahuluan yang meliputi (1.1) Latar belakang masalah (1.2) Rumusan masalah (1.3) Tujuan Penelitian (1.4) Manfaat Penelitian (1.5) Tinjauan Pustaka (1.6) Landasan Teori (1.7) Metode Penelitian (1.8) Sistematik Penyajian.

BAB II berisi imaji-imaji yang terdapat pada lima puisi *Perjamuan Khong Guan* bagian keempat (“Perjamuan Khong Guan”, “Bingkisan Khong

Guan”, “Keluarga Khong Guan”, “Ayah Khong Guan”, dan “Simbah Khong Guan”)

BAB III berisi sebuah perwujudan mengenai ironi yang dapat berupa matriks, model, atau varian yang akan terbagi menjadi model dan varian pada kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* (3.1), Perwujudan Ironi sebagai Matriks (3.2), dan Intertekstualitas (3.3).

BAB IV berisi penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan rangkuman pokok-pokok temuan penelitian, sedangkan saran ialah rekomendasi yang disampaikan kepada pembaca yang merupakan hasil refleksi penelitian terhadap temuan penelitian.